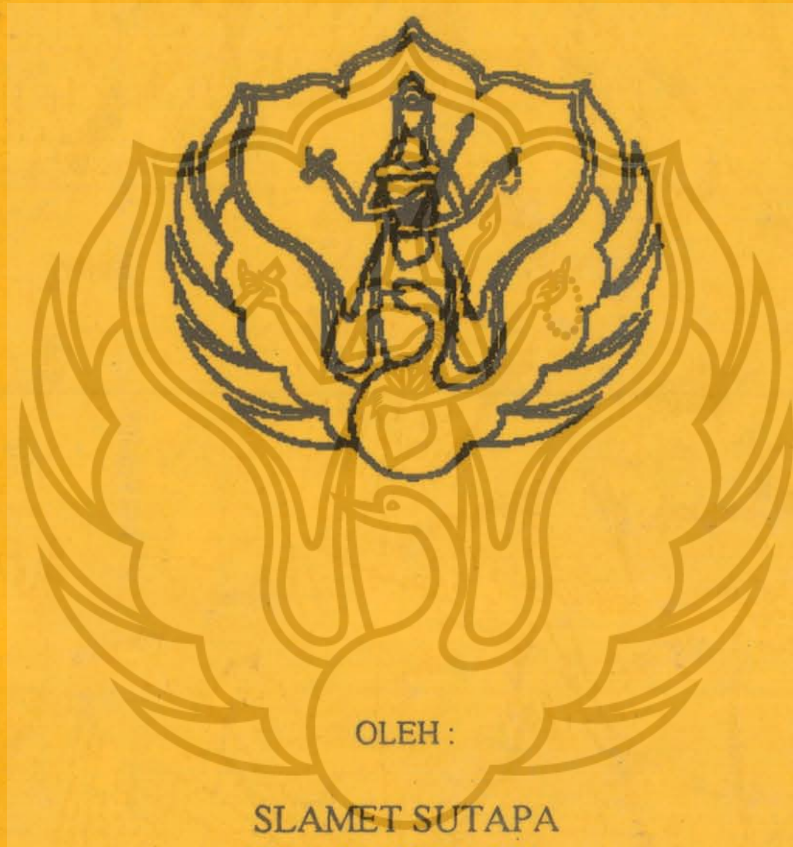


**PENYAJIAN GENDING GENDREH LARAS PELOG PATET BARANG
DAN GENDING CENGBARONG KALAJENGEN LADRANG
ULUK-ULUK LARAS SLENDRO PATET SANGA
GAYA YOGYAKARTA**



OLEH :

SLAMET SUTAPA
NIM. 901059012/Kar

Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2005

**PENYAJIAN GENDING GENDREH LARAS PELOG PATET BARANG
DAN GENDING CENGBARONG KALAJENGAKEN LADRANG
ULUK-ULUK LARAS SLENDRO PATET SANGA
GAYA YOGYAKARTA**



OLEH :

SLAMET SUTAPA
NIM. 901059012/Kar

Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2005

**PENYAJIAN GENDING GENDREH LARAS PELOG PATET BARANG
DAN GENDING CENGBARONG KALAJENGAKEN LADRANG
ULUK-ULUK LARAS SLENDRO PATET SANGA
GAYA YOGYAKARTA**



OLEH :

SLAMET SUTAPA
NIM. 901059012/Kar

Tugas Akhir Program Studi S-1 Karawitan
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2005

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada tanggal 24 Pebruari 2005



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



Drs. Trustho, M.Hum
Pembimbing I/Anggota



Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



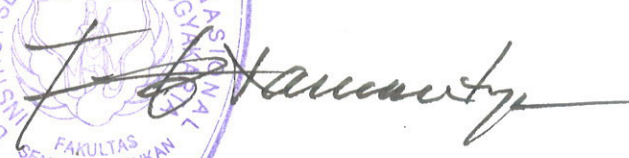
Drs. Sumaryono, M.A.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 1309099030

PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan kepada:

- 1. Bapak dan ibu tercinta*
- 2. Istri dan anakku tersayang*
- 3. Mahasiswa ISI Jurusan Karawitan*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga tugas akhir ini berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penulis sekaligus penyaji menyadari tanpa ada bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak, maka tugas akhir ini tidak terwujud. Penulisan yang berjudul *Penyajian Gending Gendreh Laras Pelog Patet Barang dan Gending Cengbarong Laras Slendo Patet Sanga Kalajengaken Ladrang Uluk-Uluk Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta*. Ini merupakan syarat untuk menempuh jenjang S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. I Made Bandem, Rektor ISI Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI yang telah memberi ijin untuk mengikuti ujian akhir pada tahun ini.
3. Penanggung Jawab Pengelola Program Hibah Kompetisi A-1.
4. Bapak Drs. Subuh, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Karawitan yang selalu memberi dorongan semangat demi kelangsungan ujian akhir.
5. Bapak Drs. Trustho, M. Hum, selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi dorongan untuk menyelesaikan study.
6. Bapak Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku Pembimbing II sekaligus Dosen Wali yang banyak memberi masukan, pengarahan dalam penulisan laporan hingga selesai.

7. Teman pengrawit yang bersedia mendukung penyajian gending dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir.
8. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf karyawan yang bersedia memberi pelayanan dengan baik, sehingga data-data yang penulis susun membantu dalam penulisan laporan TA.
9. Perpustakaan Krido Mardowo Kraton Yogyakarta beserta staf karyawan yang bersedia memberi pelayanan dengan baik sehingga data-data yang penulis susun dapat membantu dalam penulisan laporan Tugas Akhir.
10. Gedung Rumah Budaya Tembi dan karyawan yang bersedia membantu demi kelancaran pelaksanaan pendadaran Tugas Akhir.

Sepenuh hati disadari bahwa Tugas Akhir penyajian karawitan beserta penulisannya sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan untuk menambah wawasan dalam kesempatan yang akan datang.

Yogyakarta, Januari 2005

Penulis

Slamet Sutapa

RINGKASAN

Gending-gending gaya Yogyakarta menjadi salah satu kekayaan dalam Seni Karawitan Jawa. Kekayaan ini bagi para seniman merupakan suatu tantangan untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan serta menyebarluaskan, agar gending-gending gaya Yogyakarta dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

Penyajian gending gaya Yogyakarta biasanya disajikan dengan dua garap yaitu *soran* dan *lirihan*. Dalam penulisan ini Gending Gandreh laras pelog patet *barang* disajikan dengan garap *soran*, sedangkan Gending Cengbarong laras slendro patet *sanga* disajikan dengan garap *lirihan*.

Fungsi dari Gending gandreh laras pelog patet *barang* dalam lingkungan Keraton Yogyakarta ialah sebagai sarana penghormatan tamu. Gending Gandreh laras pelog patet *barang* diciptakan oleh KRT. Kertonegoro yang lebih dikenal dengan nama KPH. Purwodiningrat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tahun 1889. Gending Cengbarong laras slendro patet *sanga* populer pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Fungsi Gending Cengbarong pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII sebagai iringan tari yaitu Tari Sekar Maduro, selain itu juga sebagai iringan wayang orang Keraton Yogyakarta pada jejer terakhir yang disebut Gonjang Anom.

Gending Gandreh laras pelog patet *barang* disajikan dengan garap *soran* mempunyai karakter gagah, agung, sedangkan Gending Cengbarong *kendhangan* Candra Laraciblon mempunyai karakter agung dan *prenes*.

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. SINGKATAN

H.B.	: Hamengku Buwono
KPH	: Kanjeng Pangeran Haryo
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
RM	: Raden Mas
RB	: Raden Bekel
Bl	: Balungan
Nts	: Notasi
Ger	: Gerongan
Cnk	: Cengkok
Ckp	: Cakepan
Sgt	: Singget
Ksr	: Kengser
Skr	: Sekaran
Gnt	: Ganti
Lp	: Lampah
Knd	: Kendang
Dll	: Dua lolo
Kpy	: Kempyung
Gby	: Gembyung
Ddk	: Nduduk
Tmrn	: Tumurun
Rbtn	: Rambutan
Ptght	: Putut gelut
Gk	: Genduk kuning
Jk	: Jarik kawung
Gt	: Gantung
Cks	: Cengkok khusus

B. SIMBOL

N	: kenong
(.)	: gong
+	: kethuk
P	: kempul
-	: kempyang
t	: tak
p	: thung
b	: dhen
k	: ket
,	: tong
L	: lang
pl	: tlung
pL	: tlang
b	: det
b	: ndang
ḃ	: dlong
bL	: blang
l	= lung
·	= tok
p'	= tlong
t	= plak
p	= sut (teknik <i>mbesut</i>)
ḃ	= dlong
b̈	= dlak
b̄	= dlak
bl	= dlang
b	= hut (<i>mbesut</i>)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penyajian.....	4
C. Tinjauan Sumber.....	5
D. Pemilihan Materi.....	6
E. Proses Penggarapan.....	7
F. Wawancara.....	10
G. Tahap Penulisan.....	12
BAB II KEBERADAAN GENDING GENDREH, CENGBARONG DAN ULUK-ULUK GAYA YOGYAKARTA	
A. Fungsi Gending Gendreh, Cengbarong, dan Uluk-uluk.....	13
B. Garap Gending Gendreh dan Cengbarong.....	18
C. Notasi.....	26
BAB III DISKRIPSI GARAP GENDING GENDREH, CENGBARONG, DAN ULUK-ULUK	
A. <i>Garap Soran</i>	31
1. <i>Gembyang</i>	32
2. <i>Pola Tabuhan Pipilan</i>	33
a. <i>Mipil lamba</i>	34
b. <i>Mipil rangkep</i>	34
3. <i>Imbal Bonang</i>	35
4. <i>Tabuhan Nguthik</i>	36
5. <i>Pola Tabuhan Gembyung</i>	36
6. <i>Pola Tabuhan Kempyung</i>	37
7. <i>Pola Garap Bonang pada Gending Gendreh laras pelog patet barang kendhangan semang</i>	37
a. <i>Ajak-ajak</i>	37
b. <i>Adangiyah</i>	38
c. <i>Buka</i>	38
d. <i>Lamba</i>	38
e. <i>Dados</i>	39
f. <i>Pangkat dhawah</i>	41

g. <i>Dhawah</i>	42
8. Notasi <i>kendhangan semang</i>	46
B. Garap <i>Lirihan</i>	48
1. Peranan dan fungsi <i>kendhangan</i>	49
2. <i>Kendhangan pamijen</i>	51
3. Pola garap <i>kendhangan</i> gending Cengbarong laras slendro patet <i>sanga</i>	52
4. <i>Titilaras</i> dan <i>cakepan sindhenan</i>	60
5. <i>Titilaras gerongan</i> gending Cengbarong laras slendro patet <i>sanga</i>	64
6. <i>Titilaras gerongan</i> pada gending ladrang Uluk-uluk laras slendro patet <i>sanga</i>	66
7. Pola garap instrumen gender barung dalam penyajian gending Cengbarong laras slendro patet <i>sanga</i>	67
8. Pola garap instrumen rebab dalam penyajian gending Cengbarong laras slendro patet <i>sanga</i>	73
 BAB IV KESIMPULAN	
A. Penyajian <i>Soran</i>	84
B. Penyajian <i>Lirihan</i>	85
 SUMBER YANG DIACU	
A. Nara Sumber	89
B. Kepustakaan.....	90
 LAMPIRAN	
A. Daftar Pengrawit.....	91
B. Tata Instrumen	93
C. Notasi Balungan Gending.....	94
D. Staf Produksi.....	98
E. Anggaran.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian tumbuh dan berkembang bila mendapat dukungan dari masyarakat dan para pelaku seni, untuk kelangsungan kesenian diperlukan kerjasama antara pakar seni atau seniman dengan pemerintah. Salah satu cabang seni yang perlu mendapatkan perhatian kita bersama adalah seni karawitan gaya Yogyakarta. Perkembangan seni karawitan gaya Yogyakarta dibanding dengan kesenian yang lain kurang mendapatkan kesetaraan, bila dibandingkan dengan seni musik pada umumnya.

Upaya pembinaan dan pengembangan seni karawitan gaya Yogyakarta terus menerus dilakukan dengan berbagai cara, antara lain lomba, festival, penulisan gending. Adapun sosialisasinya lewat media elektronik serta pertunjukan yang bersifat apresiatif dan hiburan, namun hal ini belum bisa membuahkan hasil yang maksimal dalam peningkatan dan pengembangan seni karawitan secara menyeluruh. Hal ini terbukti, karena karawitan gaya Yogyakarta belum bisa berkembang pesat dikalangan para seniman karawitan di luar keraton Yogyakarta, disebabkan kurangnya keterbukaan para *empu* karawitan khususnya yang berada dalam lingkungan keraton, sehingga karawitan Yogyakarta kurang berkembang di luar lingkungan keraton Yogyakarta. Ada juga sebagian masyarakat umum berpendapat, apabila menyajikan gending gaya Yogyakarta terutama hasil karya para *empu* keraton

akan mendapat *siku (kuwalat)*, Hal ini merupakan salah satu penghambat bagi perkembangan gending-gending gaya Yogyakarta untuk berkembang di luar lingkungan keraton.¹

Gending-gending gaya Yogyakarta menjadi salah satu kekayaan dalam dunia seni karawitan Jawa. Kekayaan ini bagi para seniman karawitan merupakan suatu tantangan untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan dan menyebarluaskan, agar gending-gending gaya Yogyakarta dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Berpijak pada kekayaan yang ada tersebut kiranya penulis mendapatkan tantangan dan rangsangan di dalam upaya penggalian gending untuk disajikan.

Upaya peningkatan dan pengembangan gending-gending gaya Yogyakarta sangat diperlukan, baik mengenai garap instrumen, garap vokal maupun garap penyajiannya. Gending-gending yang dimaksud yaitu gending-gending tradisional maupun perkembangannya dalam garap tabuhan *soran* maupun garap tabuhan *lirihan* hasil karya oleh para *empu* karawitan Yogyakarta terdahulu.

Ki Sastrowiryono dalam bukunya *Gending-gending Ngayojan dengan Beragam dan Sindhenan*, menyatakan bahwa di dalam pengamatan dan pengumpulan data gending gaya Yogyakarta ciptaan para *empu* karawitan terdahulu jumlahnya relatif cukup banyak. Gending-gending itu tidak terbatas pada bentuk gending *kendhangan* ladrang dan ketawang, tetapi ada yang

¹ Wawancara dengan Trustho. Di Kantor ISI Yogyakarta 11- 8 - 2004 diijinkan untuk dikutip

berbentuk Candra, Sarayuda, Semang, Jangga, bahkan yang berbentuk Mawur pun banyak diciptakan.²

R.B Wulan Karahinan menerangkan bahwa pada jaman pemerintahan Hamengku Buwono VIII kebudayaan Jawa khususnya sangat diperhatikan dan dimanjakan sehingga pada masa itu segala bentuk kesenian berkembang, antara lain seni sastra, seni tari, seni karawitan, bahkan sampai pada seni tata busana. Pada masa itu pula Sultan Hamengku Buwono VIII *mengutus* Kanjeng Wiroguno untuk mengumpulkan gending-gending *yasan* keraton Yogyakarta dan *yasan* Kerto Negaran, termasuk di dalamnya gending Cengbarong laras slendro patet *sanga*.³

R. M Suyamto berpendapat bahwa gending Cengbarong laras slendro patet *sanga* sangat populer pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII sekitar tahun 1930 Masehi, di lingkungan keraton Yogyakarta biasanya gending tersebut disajikan dalam bentuk tabuhan *soran*.⁴ Menurut Sabingu, gending-gending Yogyakarta pada prinsipnya disajikan dalam bentuk *soran*, selanjutnya gending sajian *uyon-uyon* garap *lirihan* untuk keperluan iringan tari.⁵

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan permasalahan seperti di atas, maka penulis tertarik dan terdorong untuk mengkaji lebih dalam guna melengkapi penyajian gending Gendreh laras pelog patet *barang* dan gending

² Ki Wiryah Sastrowiryo, *Gending-gending ngayojan dengan beragam dan sindenan* (Yogyakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY, 1988), p. 83.

³ Wawancara dengan R.B Wulan karahinan di Pringgading Pajangan Bantul. 12-09-2004.

⁴ Wawancara dengan R.M. Suyamto di Kaneman Yogyakarta 4 - 09 - 2004.

⁵ Wawancara dengan Sabingu di Danunegaran Mabtrijeron Yogyakarta, 8 - 09 - 2004.

Cengbarong laras slendro patet *sanga* diteruskan ladrang Uluk-uluk laras Slendro patet *sanga*. Alasan penulis memilih gending tersebut adalah : Ingin memahami bentuk-bentuk gending, dan membuktikan karakter gending.

B. TUJUAN PENYAJIAN

Gending-gending gaya Yogyakarta pada umumnya kurang melekat di hati seniman karawitan, karena banyak kalangan seniman (pelaku seni) yang kurang mengenal gending-gending Yogyakarta termasuk gending Cengbarong laras slendro patet *sanga* dan gending Gendreh laras pelog patet *barang*. Gending tersebut hanya dikuasai oleh kalangan keraton, sehingga kurang populer dan tidak berkembang di masyarakat.

Disadari sepenuhnya betapa pentingnya bagi para seniman karawitan baik para pencipta gending maupun pelaku seni untuk peduli terhadap gending-gending gaya Yogyakarta, baik yang bersifat pelestarian maupun yang bersifat pengembangannya, oleh karena itu penyajian karya seni ini mempunyai tujuan antara lain:

1. Penggalian gending sesuai materi yang dipilih untuk disajikan sekaligus mementaskan gending-gending gaya Yogyakarta.
2. Pendokumentasian melalui rekaman audio maupun audiovisual
3. Melestarikan dan mengapresiasi karawitan gaya Yogyakarta.
4. Menawarkan alternatif dalam pengolahan garap instrumen, garap vokal dan garap penyajian.

C. TINJAUAN SUMBER

Dalam proses penulisan dan penggarapan gending Gendreh laras pelog patet *barang* dan gending Cengbarong laras slendro patet *sanga* yang dilanjutkan ladrang Uluk-uluk laras slendro patet *sanga*, digunakan beberapa sumber data yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Dari dua jenis sumber ini diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga dapat menghasilkan data yang valid.

Martopengrawit, *Pengetahuan Karawitan I* (Surakarta : ASKI, 1975), dijelaskan bahwa dalam gending Jawa dikenal adanya beberapa bentuk gending yang terdiri dari bentuk Sampak, Srepegan, Ayak-ayak, Ladrang, Ketawang dan bentuk yang menyalahi hukum karawitan. Tiap-tiap bentuk gending mempunyai pola-pola yang disusun berdasarkan letak tabuhan *kethuk*, *kenong*, dan *kempul* dalam tiap-tiap satu gongan. Buku ini juga berisi tentang struktur gending yang terdiri dari *buka*, *merong*, *ngelik*, *umpak*, *inggha*, *umpak-umpakan*, *sesegan*, *dados*, *dhawah*, *kalajengaken* dan *kaseling*. Keterangan tersebut sangat membantu penulis/ penyaji untuk membahas dan menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan struktur gending yang akan disajikan.

Ki Wiryah Sastrowiryono, *Gending-gending Ngayojan dengan Beragam dan Sindhenan*, (Yogyakarta : Din. P & K, 1988, p 9). Buku ini berisi tentang titilaras gending, bentuk gending, bentuk *kendhangan* seperti *kendhangan Candra*, *Sarayuda*, dan titilaras *sindhenan*. Buku ini sangat

bermanfaat dalam menentukan atau penafsiran garap vokal khususnya *sindhenan* gaya Yogyakarta.

R.B. Wulan Karahinan, *Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta* I (K.H.P. Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat 1991). Buku ini sangat membantu penyaji/penulis karena berisi tentang gending-gending gaya Yogyakarta di antaranya yaitu gending Gendreh laras pelog patet *barang* dan gending Cengbarong laras slendro patet *sanga* beserta bentuk-bentuk *kendhangan*. Adapun bentuk *kendhangan* yang dimaksud di antaranya *kendhangan* Pangrawit, Semang, Mawur, Jangga, Candra Sarayuda, Majemuk, Raraciblon, Baron Sekepak, Lala, Ladrang, Gandrung-gandrung, Ketawang, Raja, dan *kendhangan* Sabrangan. Berpijak dari buku ini penulis akan memperoleh data sebagai acuan penulis mengenai notasi gending dan notasi *kendhangan* khususnya gaya Yogyakarta.

Sudarsono dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul “*Kamus istilah Tari dan Karawitan Jawa*”, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia (Jakarta 1977/1979), pada sumber ini banyak ditemukan istilah-istilah dalam karawitan yang akan menunjang dalam proses penggarapan dan penulisan penyajian.

D. PEMILIHAN MATERI

Materi yang dimaksud yaitu bahan yang akan ditulis dan disajikan penulis berupa garapan gending gaya Yogyakarta. Pemilihan materi ini sangat penting bagi penulis, mengingat gending-gending gaya Yogyakarta sangat

banyak. Dengan demikian penulis dapat mempertimbangkan dan menyeleksi serta memilih gending-gending yang berbobot dan mempunyai keistimewaan tersendiri. Dengan adanya bobot dan keistimewaan tersebut penulis akan mempunyai tantangan dalam proses penggarapan gending yang disajikan sebagai Tugas Akhir (T.A). Adapun materi yang menjadi pilihan penulis yaitu gending Gendreh laras pelog patet *barang kendhangan* Semang. Gending ini disajikan dengan garap *soran*, sedangkan gending Cengbarong laras slendro, patet *sanga kendhangan* Candra Raraciblon, *jangkep sak ndawahipun kalajengaken* ladrang Uluk-uluk laras slendro patet *sanga* disajikan dengan garap tabuhan *lirihan*.

E. PROSES PENGGARAPAN

Suatu penyajian karya seni karawitan akan berhasil dengan maksimal dan memuaskan apabila digarap dengan sungguh-sungguh. Begitu juga dengan penyajian gending Gendreh laras pelog patet *barang* dan gending Cengbarong laras slendro patet *sanga kalajengaken* ladrang Uluk-uluk laras slendro patet *sanga* ini akan berhasil dengan maksimal apabila melalui proses penggarapan yang maksimal pula. Adapun proses penggarapannya memerlukan langkah-langkah yang panjang dan harus ditempuh secara berurutan dan detail. Rangkaian proses yang ditempuh itu diharapkan agar mendapat hasil yang maksimal, sehingga dapat tercipta suatu penyajian yang utuh dan berbobot. Proses tahapan-tahapan itu antara lain :

1) Eksplorasi

Di dalam proses penggarapan ini merupakan tahapan tingkat awal guna memprediksi dan dapat menjadi landasan/dasar untuk melangkah selanjutnya. Dalam bereksplorasi dilakukan dengan cara merespon obyek yang dapat membangkitkan imajinasi dan interpretasi seni itu. Interpretasi terhadap kejadian permasalahan tersebut, kemudian dikembangkan ke dalam pengungkapan garapan. Kajian pengalaman dan pengetahuan serta kemampuan berpikir sangat penting, sehingga terjadi pemikiran terhadap penjajakan tema, yang akan menghasilkan beberapa variasi dalam penggarapan dan pengungkapan musikal. Hasil sebuah karya seni tidak lepas dari proses eksplorasi, sebab eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan meresapi.

Berikut ini cara penulis dalam proses melakukan eksplorasi terhadap gending yang dipilih yaitu:

- a) Pengamatan terhadap gending Gendreh laras pelog patet *barang* dan gending Cengbarong laras slendro patet *sanga kalajengaken* ladrang Uluk-uluk laras slendro patet *sanga* gaya Yogyakarta dibutuhkan kejelian dan ketelitian. Hal ini sangat penting guna proses pengamatan gending, sebagai inspirasi garap kaitannya dengan gagasan atau timbulnya ide yang dapat merangsang dan dijadikan modal guna penyusunan pengkajian gending. Pengamatan yang dimaksud yaitu dengan melihat notasi balungan yang ada kemudian mencoba-coba menafsir tentang bagaimana tafsiran garap *soran* dan *lirihan*.

b) Pengamatan tentang bagaimana komposisi gending Gendreh, gending Cengbarong dan ladrang Uluk-uluk. Pengamatan ini merupakan tindakan yang sangat penting dalam penyajian suatu gending. Tindakan ini akan menambah lancar dan menambah wawasan dalam garap instrumen, garap vokal dan garap penyajian. Misalnya gending Gendreh akan digarap *soran*, dengan sendirinya penulis harus tahu bagaimana struktur kenong, *kethuk* dalam satu *gongan*, demikian juga dengan materi gending garap *lirihan*, berapa *gatra* atau kenong sebaiknya digarap *lamba* dan berapa *ulian* sebaiknya untuk *dados* dalam satu kali sajian. Hasil pengamatan gending ini akan dilaporkan dalam penulisan sebagai laporan Tugas Akhir (T.A).

2) Improvisasi

Improvisasi ini merupakan tahap lanjutan setelah tahap eksplorasi yang merupakan penuangan pemikiran baik garap instrumen maupun garap vokal. Gamelan (instrumen) laras slendro dan laras pelog menjadi satu-satunya sarana yang akan digunakan dalam penyajian karya akhir ini. Adapun cara-cara improvisasi yang akan ditempuh antara lain :

- a) Setelah melihat *balungan* gending yang dipilih, penulis mencoba mencari garap instrumen *lirihan* (garap *ngarep*) dengan hanya beberapa orang teman secara persegmen (bagian), yaitu bagian *dados* saja atau *lamba* dan bagian *pangkat dawah*.
- b) Mencari garap tabuhan *imbal demung* pada garap *soran* dan mencari garap tabuhan instrumen bonang barung, dan latihan bersama pengrawit beberapa kali.

- c) Jika ada waktu luang, selalu dimanfaatkan untuk mencari, menulis tafsir garap baik instrumen maupun vokal di antaranya *gerongan*, *sindenan* dengan cara *rengeng-rengeng* (bersenandung).
- d) Menggunakan vasilitas ISI Yogyakarta, yaitu meminjam tempat, alat (gamelan) untuk berlatih bersama para pengrawit dengan terprogram sesuai dengan situasi dan jadwal.

3) Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahap yang paling akhir dalam penulisan dan penyusunan gending yang akan disajikan. Hasil dari rangkaian proses seluruhnya diteliti dan ditinjau kembali kemudian dikompromikan dengan para pendukung (*pengrawit*). Tidak lupa meminta bantuan teman-teman yang dirasa mampu dan mengetahui latar belakang penggarapannya, dan berkonsultasi dengan pelatih (dosen pembimbing). Dengan evaluasi seperti cara-cara tersebut di atas diharapkan mendapat hasil yang maksimal atau berbobot sesuai dengan yang diharapkan, walaupun belum sempurna untuk disajikan.

F. WAWANCARA

Wawancara ini suatu metode untuk mencari informasi dengan seseorang yang dianggap tahu dan mengerti tentang hal yang sedang diteliti. Sebelum penulis melakukan wawancara, penulis harus menyeleksi terlebih dahulu responden yang akan diwawancarai, sehingga responden nantinya dapat dijadikan nara sumber.

Wawancara dilakukan secara struktur dan tidak, seperti pernyataan Lexy J Maleong bahwa wawancara itu tidak beraturan adalah wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bukan dari buku atau tunggal, pertanyaan yang tidak tersusun sesuai dengan keadaan yang dimiliki responden, tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.⁶

Untuk memperoleh hasil atau data yang akurat serta memperlancar proses wawancara, penulis menggunakan alat bantu Tape recorder dan buku catatan. Responden yang diwawancarai adalah orang yang mengetahui permasalahan yang dibahas yaitu gending Gendreh dan gending Cengbarong. Adapun responden itu antara lain :

1. R.M. Suyamto, 60 tahun. Tinggal di Kaneman atau Wirogunan, pengendang beksan di Pamulangan Beksas Siswa Among Beksas Yogyakarta.
2. R.B. Wulan Karahinan, 63 tahun, tinggal di Pringgading, Pajangan, Bantul, adalah *Abdi dalem pengrawit* K.H.P Kraton Yogyakarta sebagai pembonang dan pengendang uyon-uyon maupun beksan.
3. Sabingu, 77 tahun, tinggal di Danunegaran Mantrijeron Yogyakarta, adalah mantan karyawan RRI Yogyakarta (pengrebab) sekarang masih aktif di group karawitan rumah makan Ny Suharti.
4. Abujana Ssn, 45 tahun, tinggal di Turi, Bambanglipuro, Bantul, karyawan PPPG di Besi, Sleman Yogyakarta.
5. Suherjan, 48 tahun, tinggal di Gedong Tengen Yogyakarta, Pengendang uyon-uyon karawitan Yogyakarta.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya, 1989, p. 152.

G. TAHAP PENULISAN

Data dan informasi mengenai gending Gendreh laras pelog patet *barang* dan gending Cengbarong laras slendro patet *sanga* dan ladrang Uluk-uluk laras slendro patet *sanga* selanjutnya akan ditafsir dan dianalisis, kemudian diuraikan dan diperjelas secara terperinci sesuai dengan sistematika yang direncanakan. Adapun sistematika atau kerangka penulisan penyajian gending tersebut yaitu :

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdapat ; Latar Belakang, Tinjauan Penyajian, Tinjauan Sumber, Pemilihan Materi, Proses Penggarapan Wawancara dan Tahap Penulisan.

BAB II. Merupakan Diskripsi, penjelasan mengenai gending Gendreh laras pelog patet *barang* dan Cengbarong laras slendro patet *sanga* serta ladrang Uluk-uluk laras slendro patet *sanga* gaya Yogyakarta. Pengertian garap gending dan bentuk gending serta diskripsi umum lainnya.

BAB III. Penjelasan tentang pembahasan mengenai analisis musikal garap gending Gendreh laras pelog patet *barang* dan Cengbarong laras slendro patet *sanga* serta ladrang Uluk-uluk laras slendro patet *sanga* dengan pendekatan musikologi karawitan meliputi struktur penyajian, laras, patet, irama, dan garap instrumen atau vokal.

BAB IV. Merupakan kesimpulan yang berisi tentang pembahasan BAB sebelumnya secara singkat, kemudian disimpulkan berdasarkan analisis.